ISSN 2776-5636 (Online)
Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat 6(2), 2026,166-177
https://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/abdika/article/view/7689
DOI: https://doi.org/10.37478/abdika.v6i2.7689

Edukasi Literasi Obat Berbasis Interaktif untuk Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat di Pulau Sumbawa

Ika Wahyuni*, Gilang Pratama Putra, Lalu Sanik Wahyu Fadil Amrulloh, M. Ari Wisnu, Jamiluddin
Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat, Mataram, Indonesia
*Corresponding Author: ikawahyuni006@gmail.com

Info Artikel Diterima: 20/02/2026 Direvisi: 20/04/2026 Disetujui: 16/05/2026

Abstract. *Low levels of medication literacy among communities and adolescents may lead to medication misuse, irrational self-medication, increased risk of adverse effects, and antibiotic resistance. Medication literacy encompasses the ability to access, understand, evaluate, and appropriately use medication-related information. This community service program aimed to improve medication literacy through interactive educational interventions in Sumbawa Island. The program employed interactive lectures, group discussions, medication-use simulations, and the distribution of educational materials. Activities were conducted in public areas and involved 50 respondents, consisting of adolescents and members of the general public. A pre-test and post-test design was used to evaluate improvements in participants' ability to access, understand, evaluate, and use medication information. The results demonstrated significant improvements across all measured variables. Correct knowledge regarding appropriate sources of side-effect information (health professionals) increased from 30% to 100%. The ability to read and interpret medication dosage labels improved from 46% to 84%. Awareness of the need to complete prescribed antibiotics rose from 6% to 96%. Critical attitudes toward medication advertisements on social media also improved, with 82% of respondents indicating the need to verify information sources after the intervention. Practical skills in medication use increased substantially, including correct understanding of dosing intervals (from 2% to 78%) and appropriate emergency action by taking poisoning victims to healthcare facilities (from 40% to 100%). In conclusion, interactive medication literacy education effectively enhances knowledge, attitudes, and skills related to safe and rational medication use among communities and adolescents. This program is feasible for replication as part of broader public health strategies to strengthen health literacy.*

Keywords: *Medication literacy, Health education, Self-medication.*

Abstrak. Rendahnya literasi obat pada masyarakat dan remaja berpotensi menyebabkan kesalahan penggunaan obat, swamedikasi yang tidak rasional, serta peningkatan risiko efek samping dan resistensi antibiotik. Literasi obat mencakup kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi obat secara tepat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi obat melalui edukasi interaktif di wilayah Pulau Sumbawa. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi penggunaan obat, serta pembagian media edukasi. Kegiatan dilaksanakan di ruang publik dengan melibatkan 50 responden yang terdiri dari remaja dan masyarakat umum. Evaluasi dilakukan menggunakan desain pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan kemampuan dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi obat. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh variabel. Pengetahuan tenaga kesehatan mengenai sumber informasi yang tepat tentang efek samping (tenaga kesehatan) meningkat dari 30% menjadi 100%. Kemampuan membaca label dosis obat meningkat dari 46% menjadi 84%. Pemahaman untuk menghabiskan antibiotik sesuai anjuran meningkat dari 6% menjadi 96%. Sikap kritis terhadap klaim iklan obat di media sosial juga meningkat, dengan 82% responden menyatakan bahwa mereka perlu memverifikasi sumber informasi setelah mendapat edukasi. Selain itu, keterampilan penggunaan obat meningkat, termasuk pemahaman interval dosis yang benar (dari 2% menjadi 78%) dan tindakan darurat untuk membawa korban keracunan ke fasilitas kesehatan (dari 40% menjadi 100%). Kesimpulannya, edukasi literasi obat berbasis interaktif efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat dan remaja dalam penggunaan obat yang aman dan rasional. Program ini layak direplikasi secara berkelanjutan di berbagai wilayah sebagai bagian dari strategi peningkatan literasi kesehatan masyarakat.

Kata Kunci: Literasi obat, Edukasi kesehatan, Swamedikasi.

How to Cite: Wahyuni, I., Putra, G. P., Amrulloh, L. S. W. F., Wisnu, M. A., & Jamiluddin, J. (2026). Edukasi Literasi Obat Berbasis Interaktif untuk Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat di Pulau Sumbawa. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 166-177. https://doi.org/10.37478/abdika.v6i2.7689

Copyright (c) 2026 Ika Wahyuni, Gilang Pratama Putra, Lalu Sanik Wahyu Fadil Amrulloh, M. Ari Wisnu, Jamiluddin. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Penggunaan obat yang tepat salah satu pilar utama meningkatkan layanan kesehatan dan hasil terapi bagi individu dan masyarakat (Ratnasari et al., 2024). Literasi obat merupakan kemampuan seseorang memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi terkait obat secara tepat (Pouliot *et al.*, 2018). Namun, banyak lapisan masyarakat termasuk remaja dan orang

dewasa yang memiliki pemahaman terbatas mengenai informasi obat, baik dari segi dosis, efek samping, hingga cara penggunaan yang benar (Lopes *et al.*, 2023). Hal ini berpotensi memicu kesalahan penggunaan obat, seperti dosis tidak tepat dan resistensi obat yang secara tidak langsung menambah beban sistem pelayanan Kesehatan (Doan *et al.*, 2025).

Berbagai studi internasional telah mendefinisikan *medication literacy* sebagai kemampuan individu dalam memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi obat dengan tepat, demi meminimalisir risiko dan meningkatkan efektivitas terapi. Peninjauan sistematis mengidentifikasi bahwa banyak instrumen literasi obat hanya mencakup dimensi fungsional dan numerasi, sehingga belum menggambarkan kemampuan komunikatif dan kritis secara lengkap (Doan *et al.*, 2025). Penelitian lain menunjukkan bahwa faktor seperti usia lanjut, tingkat pendidikan rendah, serta status pernikahan dapat menjadi penyebab rendahnya literasi obat, sehingga diperlukan intervensi yang dirancang secara kontekstual serta mampu beradaptasi dengan perubahan situasi dan kebutuhan masyarakat *(Zheng et al.*, 2017). Intervensi berbasis komunitas, seperti edukasi individual bagi masyarakat, terbukti meningkatkan pemahaman dan kepatuhan terhadap pengobatan (Marshall *et al.*, 2025). Oleh karena itu, peningkatan literasi obat menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung pencapaian *health literacy* masyarakat secara umum dan mengoptimalkan pelayanan kesehatan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi obat di kalangan remaja, khususnya remaja awal (*early adolescents*) serta meningkatkan literasi obat pada masyarakat umum, termasuk pemahaman tentang pengelolaan obat, penggunaan secara tepat, dan swamedikasi rasional.

Metode Pelaksanaan

Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode edukasi interaktif dan pendampingan yang difokuskan pada peningkatan literasi obat pada remaja dan masyarakat umum. Kegiatan dilakukan melalui kombinasi ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi penggunaan obat, dan pembagian media edukasi cetak. Pemilihan metode ini bertujuan agar peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dapat mempraktikkan keterampilan membaca, memahami, dan menggunakan informasi obat secara tepat.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di tempat umum wilayah Pulau Sumbawa diantaranya *car free day* Taman Samota Sumbawa, Taman Kota Dompu, dan Alun-alun Kota Bima. Peserta terdiri dari remaja tingkat SMA dan masyarakat umum yang berjumlah 50 orang, dipilih secara acak berdasarkan kesediaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner literasi obat untuk mengukur tingkat literasi sebelum dan sesudah kegiatan, serta panduan wawancara singkat untuk mengetahui persepsi dan kebiasaan penggunaan obat (Shen *et al.*, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Literasi obat merupakan kemampuan memahami informasi obat secara tepat masih rendah di berbagai kelompok masyarakat, terutama remaja dan masyarakat umum (Kurniawan et al., 2024). Rendahnya literasi ini dapat menyebabkan praktik swamedikasi yang tidak aman, kesalahan penggunaan, atau penyalahgunaan obat (Safira *et al.*, 2025). Peningkatan literasi obat perlu dimulai sejak usia remaja, karena pada tahap ini terbentuk kebiasaan dan

ISSN 2776-5636 (Online)
Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat 6(2), 2026,166-177
https://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/abdika/article/view/7689
DOI: https://doi.org/10.37478/abdika.v6i2.7689

sikap kritis terhadap informasi kesehatan. Berdasarkan poster yang disajikan (Gambar 1), terdapat lima poin penting yang menjadi fokus edukasi kepada masyarakat umum dan remaja.



Gambar 1. *Poster Literasi Obat*

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden (Tabel 1) mencerminkan bahwa sebagian besar peserta adalah remaja atau dewasa muda dengan kriteria umur ≤ 20 tahun (76 %), lulusan SMA (62 %), dan mayoritas tidak bekerja (86 %). Profil ini penting karena remaja merupakan kelompok usia yang sedang berkembang secara kognitif dan membentuk kebiasaan, termasuk kebiasaan dalam penggunaan obat. Kelompok pendidikan menengah membutuhkan materi edukasi yang disampaikan dengan bahasa dan metode yang mudah dipahami misalnya lewat ilustrasi visual dan diskusi interaktif (Nasrullah et al., 2024). Waktu luang yang lebih banyak (karena mayoritas tidak bekerja memungkinkan responden mengikuti kegiatan edukasi dengan lebih konsisten.

Tabel 1. *Distribusi responden berdasarkan karakteristik*

Karakteristik Responden	Jumlah Subjek (n=50)	Persentase
Umur		
≤ 20 thn	38	76 (%)
> 20 thn	12	24 (%)
Pendidikan		
Lulusan SMP	14	28 (%)
Lulusan SMA	31	62 (%)
Lulusan Perguruan Tinggi	5	10 (%)
Pekerjaan		
Bekerja	7	14 (%)
Tidak Bekerja	43	86 (%)

2. Variabel Kemampuan Mengakses Informasi Obat

Hasil evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya suatu peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku responden setelah mendakatkan edukasi (Tabel 2). Perubahan ini terlihat pada ketiga variabel yang diukur, yang mencerminkan peningkatan kesadaran, keterampilan mencari informasi obat yang benar, dan perilaku penggunaan obat yang lebih aman. Pada *pre test* mayoritas responden (52%) mencari informasi efek samping obat dari teman atau keluarga, 30% dari tenaga kesehatan, dan 18% dari internet tanpa sumber jelas. Setelah edukasi, seluruh responden (100%) memilih tenaga kesehatan (dokter atau apoteker) sebagai sumber informasi utama. Perubahan ini menunjukkan pergeseran perilaku pencarian informasi dari sumber informal menuju sumber profesional yang kredibel. Pada penelitian lain menunjukkan bahwa intervensi edukasi partisipatif dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya verifikasi informasi obat kepada tenaga kesehatan (Safira *et al.*, 2025; Susanto & Perwita Sari, 2023). Hal ini memperkuat studi terdahulu yang membuktikan bahwa pendekatan edukasi berbasis masyarakat berperan dalam meningkatkan kecenderungan masyarakat untuk berkonsultasi dengan tenaga Kesehatan (Kurniawan *et al.*, 2024).

Tabel 2. *Jumlah dan % responden berdasarkan kemampuan mengakses informasi obat*

No.	Variabel	*Pre Test*		*Post Test*	
		Jumlah Responden (n=50)	**% Responden**	**Jumlah Responden (n=50)**	**% Responden**
1.	Jika ingin mengetahui efek samping obat, sumber informasi yang paling tepat adalah				
	a. Internet tanpa sumber jelas	9	18	0	0
	b. Tenaga kesehatan (dokter/ apoteker)	15	30	50	100
	c. Teman atau keluarga	26	52	0	0
2.	Di mana Anda bisa mendapatkan informasi dosis obat yang benar?				
	a. Label kemasan obat	23	46	42	84
	b. Iklan di TV	17	34	1	2
	c. Media sosial	10	20	7	14
3.	Jika kehilangan brosur obat, apa yang sebaiknya Anda lakukan?				
	a. Menebak sendiri aturan pakainya	40	80	0	0
	b. Meminta informasi dari apoteker	2	4	50	100
	c. Menggunakan aturan pakai obat lain	8	16	0	0

Sebelum intervensi, 46% responden memilih label kemasan obat sebagai sumber informasi dosis yang benar, sedangkan 34% mengandalkan iklan TV dan 20% media sosial. Setelah edukasi, presentase yang memilih label kemasan meningkat menjadi 84%, sementara ketergantungan pada iklan TV turun menjadi 2% dan media sosial 14%.

ISSN 2776-5636 (Online)
Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat 6(2), 2026,166-177
https://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/abdika/article/view/7689
DOI: https://doi.org/10.37478/abdika.v6i2.7689

Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan edukasi dalam mendorong masyarakat membaca label obat secara teliti. Keterampilan membaca label obat merupakan indikator literasi obat yang baik dan dapat mengurangi risiko kesalahan dosis (Anggitasari *et al.*, 2023). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif dan simulasi membaca kemasan dapat meningkatkan pemahaman dosis obat hingga lebih dari 70% (Suryoputri & Sunarto, 2019).

Tindakan saat kehilangan brosur obat, hasil *pre test* menunjukkan bahwa 80% responden akan menebak sendiri aturan pakai jika kehilangan brosur, 16% menggunakan aturan obat lain, dan hanya 4% bertanya kepada apoteker. Setelah edukasi, 100% responden memilih bertanya kepada apoteker. Perubahan ini menunjukkan peningkatan kesadaran untuk menghindari *self diagnosis* dan perilaku berisiko. Studi penelitian mengenai konsep "Tanya Lima O" membuktikan bahwa edukasi yang menekankan konsultasi dengan apoteker dapat menurunkan praktik penggunaan obat yang salah (Rahmasiah *et al.*, 2024). Perubahan signifikan pada ketiga variabel membuktikan bahwa edukasi literasi obat efektif meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku masyarakat umum maupun remaja. Intervensi edukatif ini tidak hanya memperkuat pemahaman peserta secara kognitif, tetapi juga membentuk sikap serta mendorong perubahan perilaku nyata. Keberhasilan program ini mendukung rekomendasi WHO (2021) bahwa literasi obat harus menjadi bagian dari program kesehatan masyarakat secara berkelanjutan, terutama untuk kelompok usia remaja yang rentan melakukan swamedikasi tanpa informasi yang memadai.

3. Kemampuan Memahami Informasi Obat

Kegiatan edukasi literasi obat pada masyarakat umum dan remaja dalam pengabdian masyarakat ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan mengenai informasi pada label obat, khususnya terkait aturan pakai, penyimpanan, dan instruksi penggunaan. Berdasarkan hasil *pre test* dan *post test*, pemahaman responden terhadap aturan minum obat "3x sehari sesudah makan" meningkat dari 78% menjadi 100% yang menjawab benar bahwa waktu minum obat adalah pagi, siang, dan malam setelah makan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa edukasi langsung oleh tenaga kesehatan mampu meningkatkan pemahaman pasien terhadap instruksi obat secara signifikan (Uno *et al.*, 2024).

Pada aspek penyimpanan obat dengan label "Simpan pada suhu <30°C", terjadi peningkatan pemahaman dari 60% menjadi 70% responden yang mengetahui bahwa obat harus disimpan di tempat sejuk dan tidak terkena sinar matahari langsung. Edukasi ini penting karena kesalahan penyimpanan dapat memengaruhi stabilitas obat (Savira *et al.*, 2020). Pada penelitian lain juga menunjukkan bahwa masyarakat sering kali salah menyimpan obat di kulkas atau tempat panas, sehingga diperlukan intervensi edukasi yang tepat (Rasdianah & Uno, 2022).

Pemahaman terhadap instruksi "Kocok dahulu sebelum digunakan" mengalami peningkatan yang paling signifikan, dari 40% menjadi 92% responden yang menjawab benar. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan metode edukasi partisipatif yang digunakan, di mana peserta diberikan simulasi langsung cara mengocok obat cair sebelum digunakan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang melaporkan bahwa demonstrasi praktik langsung meningkatkan retensi informasi hingga dua kali lipat dibandingkan metode ceramah saja (Handayani *et al.*, 2022). Hasil tersebut

memperkuat bukti bahwa edukasi literasi obat berbasis interaksi langsung dan contoh visual efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat, baik dewasa maupun remaja, mengenai informasi penting pada kemasan obat (Wijaya *et al.*, 2024).

Tabel 3. *Jumlah dan % responden berdasarkan kemampuan mengakses informasi obat*

No.	Variabel	*Pre Test*		*Post Test*	
		Jumlah Responden (n=50)	**% Responden**	**Jumlah Responden (n=50)**	**% Responden**
1.	Tertulis pada label: *"3x sehari sesudah makan"*. Kapan waktu minum obat yang benar?				
	a. Pagi–siang–malam setelah makan	39	78	50	100
	b. Sebelum makan	0	0	0	0
	c. Saat merasa perlu saja	11	22	0	0
2.	Tertulis: *"Simpan pada suhu <30°C"*. Artinya:				
	a. Simpan di kulkas	15	30	4	8
	b. Simpan di tempat sejuk, tidak terkena sinar matahari langsung	30	60	35	70
	c. Bisa disimpan di dashboard mobil	5	10	1	2
3.	Jika label tertulis *"Kocok dahulu sebelum digunakan"*, berarti:				
	a. Tidak perlu dikocok	19	38	2	4
	b. Harus dikocok ringan sebelum diminum	20	40	46	92
	c. Harus diaduk dengan sendok	11	22	2	4

4. Kemampuan Mengevaluasi Informasi Obat

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat mengenai edukasi literasi obat pada masyarakat umum dan remaja menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terkait penggunaan antibiotik, penilaian klaim iklan obat, dan keamanan obat herbal. Pada variabel pertama, pemahaman bahwa antibiotik harus dihabiskan meskipun gejala sudah hilang meningkat dari 6% pada *pre test* menjadi 96% pada *post test*. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi efektif mengubah perilaku yang sebelumnya didominasi ketidaktahuan (84%) menjadi kesadaran penuh akan pentingnya menghabiskan antibiotik sesuai anjuran. Pada variabel kedua, perilaku kritis terhadap klaim iklan obat di media sosial mengalami peningkatan signifikan. Sebelum edukasi, 70% responden langsung percaya pada klaim "sembuh dalam 1 hari", sedangkan setelah edukasi, 82% menyatakan perlu mengecek sumber informasi terlebih dahulu. Hal ini sejalan dengan yang menunjukkan bahwa literasi digital kesehatan berpengaruh terhadap kemampuan masyarakat memilah informasi obat yang valid (Syafei Abdullah, 2023). Edukasi literasi obat dapat membekali masyarakat untuk menghindari

ISSN 2776-5636 (Online)
Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat 6(2), 2026,166-177
https://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/abdika/article/view/7689
DOI: https://doi.org/10.37478/abdika.v6i2.7689

informasi palsu atau promosi berlebihan yang dapat membahayakan Kesehatan (Ditha Prasanti, 2018).

Variabel ketiga menunjukkan bahwa persepsi terhadap keamanan obat herbal relatif tinggi baik sebelum maupun sesudah edukasi (90% menjadi 98% menyatakan benar). Temuan ini mengindikasikan adanya persepsi yang keliru bahwa obat herbal selalu aman digunakan, padahal sejumlah jenis herbal memiliki kontraindikasi serta potensi interaksi dengan obat lain (Arief *et al.,* 2023). Edukasi dalam kegiatan ini menekankan bahwa penggunaan herbal harus tetap memperhatikan dosis, kondisi kesehatan, dan konsultasi dengan tenaga kesehatan. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi literasi obat berbasis interaktif mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam mengelola informasi obat, terutama terkait penggunaan antibiotik dan penilaian klaim iklan. Namun, persepsi terkait keamanan obat herbal memerlukan strategi intervensi jangka panjang yang lebih intensif. Temuan ini sejalan dengan beberapa studi yang menekankan bahwa keberhasilan literasi obat tidak hanya bergantung pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pembentukan sikap kritis dan keterampilan evaluasi informasi kesehatan (Juwita, 2021).

Tabel 4. Jumlah dan % responden berdasarkan kemampuan mengevaluasi informasi obat

No.	Variabel	*Pre Test*		*Post Test*	
		Jumlah Responden (n=50)	**% Responden**	**Jumlah Responden (n=50)**	**% Responden**
1.	Antibiotik harus dihabiskan meskipun gejala sudah hilang				
	a. Benar	3	6	48	96
	b. Salah	5	12	0	0
	c. Tidak tahu	42	84	2	4
2.	Jika iklan obat di media sosial menjanjikan “sembuh dalam 1 hari”, maka:				
	a. Langsung percaya	35	70	8	16
	b. Perlu mengecek sumber informasi terlebih dahulu	5	10	41	82
	c. Langsung beli	10	20	1	2
3.	Obat herbal selalu aman untuk semua orang				
	a. Benar	45	90	49	98
	b. Salah	2	4	0	0
	c. Tidak tahu	3	6	1	2

5. Kemampuan Menggunakan Informasi Obat

Hasil kegiatan edukasi literasi obat pada masyarakat umum dan remaja menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan responden terkait aturan minum obat, penanganan lupa dosis, dan tindakan darurat saat terjadi keracunan obat. Pada variabel pertama, pemahaman mengenai aturan minum obat 2 kali sehari dengan jarak waktu yang tepat (pagi dan malam dengan interval 12 jam) meningkat dari 2% pada *pre test* menjadi 78% pada *post test*. Hal ini menunjukkan efektivitas edukasi dalam menjelaskan prinsip

dosing interval yang tepat untuk mempertahankan kadar obat dalam tubuh secara optimal (Siang, 2020). Pada variabel kedua, kesadaran untuk tidak menggandakan dosis ketika lupa minum obat mengalami peningkatan, di mana pemahaman bahwa obat sebaiknya diminum segera saat ingat (kecuali jika sudah mendekati waktu dosis berikutnya) meningkat dari 16% menjadi 82%. Edukasi ini sejalan dengan pedoman penggunaan obat rasional WHO yang menekankan pencegahan *dosis berlebihan* akibat kesalahan konsumsi obat *(Akena et al.*, 2024).

Tabel 5. Jumlah dan % responden berdasarkan kemampuan menggunakan informasi obat

No.	Variabel	*Pre Test*		*Post Test*	
		Jumlah Responden (n=50)	**% Responden**	**Jumlah Responden (n=50)**	**% Responden**
1.	Anda minum obat 2x sehari. Waktu yang benar adalah:				
	a. Pagi–malam dengan jarak 12 jam	1	2	39	78
	b. Pagi–siang	29	58	10	20
	c. Terserah kapan ingat	20	40	1	2
2.	Jika lupa minum obat pada jam seharusnya, sebaiknya:				
	a. Minum dua kali lipat pada dosis berikutnya	12	24	0	0
	b. Minum segera saat ingat, kecuali sudah dekat dosis berikutnya	8	16	41	82
	c. Tidak perlu diminum lagi	30	60	9	18
3.	Jika anak menelan obat orang dewasa secara tidak sengaja:				
	a. Segera bawa ke fasilitas kesehatan	20	40	50	100
	b. Tunggu dan lihat apakah muncul gejala	21	42	0	0
	c. Berikan minum susu saja	9	18	0	0

Pada variabel ketiga, pengetahuan mengenai tindakan yang benar jika anak menelan obat dewasa secara tidak sengaja meningkat secara signifikan, dari 40% pada *pre test* menjadi 100% pada *post test*. Edukasi ini menekankan pentingnya penanganan cepat dengan membawa korban ke fasilitas kesehatan, sesuai anjuran *poison control* internasional dan standar penanganan darurat keracunan obat (Nitari & Indra, 2024). Secara keseluruhan, peningkatan skor pada semua variabel membuktikan bahwa intervensi edukasi literasi obat dapat mengubah perilaku dan meningkatkan *health literacy* pada masyarakat, baik remaja maupun orang dewasa.

ISSN 2776-5636 (Online)
Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat 6(2), 2026,166-177
https://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/abdika/article/view/7689
DOI: https://doi.org/10.37478/abdika.v6i2.7689



Gambar 2. *Pembagian poster literasi obat*



Gambar 3. *Edukasi literasi obat pada masyarakat*



Gambar 4. *Tim pengabdian kepada masyarakat*

Simpulan dan Tindak Lanjut

Edukasi literasi obat pada masyarakat umum dan remaja di Pulau Sumbawa secara signifikan meningkatkan pemahaman peserta terkait sumber informasi yang benar, pembacaan label obat, penyimpanan, aturan pakai, serta sikap kritis terhadap klaim iklan dan tindakan pada situasi

darurat. Metode edukasi interaktif dengan diskusi, simulasi, dan media visual efektif membangun literasi obat secara komprehensif. Remaja berperan strategis sebagai agen perubahan di lingkungan sekitarnya. Program ini direkomendasikan untuk direplikasi di wilayah lain guna mendorong penggunaan obat yang rasional dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Diperlukan keberlanjutan program edukasi literasi obat melalui kegiatan rutin di sekolah, komunitas, dan fasilitas pelayanan kesehatan, sehingga pemahaman yang telah diperoleh dapat dipertahankan dan ditingkatkan. Materi edukasi sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik peserta, menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan media interaktif untuk menarik minat, khususnya pada kelompok remaja. Selain itu, kolaborasi lintas sektor dengan tenaga kesehatan, pemerintah daerah, dan organisasi masyarakat perlu diperkuat agar pesan penggunaan obat yang rasional dapat menjangkau masyarakat lebih luas.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat (UNU NTB) dan Tim Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB) UNU NTB tahun 2025 yang telah atas dukungan fasilitas dan pendanaan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Penghargaan khusus diberikan kepada seluruh responden dari masyarakat umum dan remaja di wilayah Pulau Sumbawa yang telah meluangkan waktu dan berkontribusi dalam kegiatan ini. Tanpa kerja sama dari semua pihak, kegiatan edukasi literasi obat ini tidak akan terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

Akena, C., Ssemanda, M., Abdelaziz, A., & Munanura, E. (2024). Pharmaceutical Drug Promotion and Rational Drug Use: Assessment of Healthcare Workers Perspective. *Integrated Pharmacy Research and Practice*, *Volume 13*, 127–138. https://doi.org/10.2147/iprp.s466004

Anggitasari, W., Pebriarti, I. W., & Mayasari, S. (2023). Edukasi Pengelolaan Obat dalam Rumah Tangga. *Bernas*, *4*(2), 1686–1689. https://doi.org/10.31949/jb.v4i2.4515

Arief, I., Husnani, H., & Masykuroh, A. (2023). Sosialisasi Aspek Keamanan Dalam Penggunaan Obat Herbal Bagi Anggota Pkk Desa Pal Ix Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal ADAM : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(1), 23–26. https://doi.org/10.37081/adam.v2i1.1320

Ditha Prasanti. (2018). Literasi Informasi Kesehatan sebagai Upaya Pencegahan Informasi Hoax dalam Penggunaan Obat Tradisional di Era Digital. *Health Information of Literation as Prevention Processes of Hoax Information in the Use of Traditional Medicine in Digital Era*, *3*(1), 45–52.

Doan, D. A., Nguyen, A. D., Le, G. B., Nguyen, T. T. X., Nguyen, P. L., & Dinh, D. X. (2025). Prevalence and associated factors of antibiotic self-medication and home storage among antibiotic users: a cross-sectional study in Vietnam. *BMC Public Health*, *25*(1). https://doi.org/10.1186/s12889-025-23202-4

Handayani, S., Fiza, Z. N., & Surleni, I. N. (2022). Perbedaan Efektivitas Metode Demonstrasi dan Pemutaran Video Animasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun Siswa SDN 043/XI Koto Renah. *Jurnal Sehat Mandiri*, *17*(1), 37–47. https://doi.org/10.33761/jsm.v17i1.458

ISSN 2776-5636 (Online)
Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat 6(2), 2026,166-177
https://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/abdika/article/view/7689
DOI: https://doi.org/10.37478/abdika.v6i2.7689

Juwita, F. I. (2021). Peran Apoteker Dalam Perkembangan Literasi E-Health Dan E-Pharmacy Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Diseminasi Hasil Penelitian Dosen Program Studi Keperawatan Dan Farmasi Stikes Notokusumo*, *3*(Gilchrist 2016), 22–33.

Kurniawan, D. W., Kamaluddin, R., & Setiyabudi, L. (2024). *Peningkatan Literasi Obat Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Asset Based Community Development (Abcd) Di Sekitar Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh* (pp. 784–788).

Lopes, N., Pegado, E., Egreja, C., Rodrigues, C., & Fernandes, A. I. (2023). Medicines and Medication Literacy: Social Practices and Use of Information. *Social Sciences*, *12*(7), 1–15. https://doi.org/10.3390/socsci12070392

Marshall, N., Butler, M., Lambert, V., Timon, C. M., Joyce, D., & Warters, A. (2025). Health literacy interventions and health literacy-related outcomes for older adults: a systematic review. *BMC Health Services Research*, *25*(1). https://doi.org/10.1186/s12913-025-12457-7

Nasrullah, N., Nur, A., S, N. S., Tikirik, W. O., & Furqan, M. (2024). Optimalkan Kesehatan Remaja dengan Penggunaan Obat yang Bijak. *Idea Pengabdian Masyarakat*, *4*(02), 68–73. https://doi.org/10.53690/ipm.v2i02.262

Nitari, R. P., & Indra, I. (2024). Accidental Organophosphate Poisoning in a Child: A Case Report Highlighting the Importance of Early Recognition and Treatment. *Bioscientia Medicina : Journal of Biomedicine and Translational Research*, *9*(1), 5910–5922. https://doi.org/10.37275/bsm.v9i1.1163

Pouliot, A., Vaillancourt, R., Stacey, D., & Suter, P. (2018). Defining and identifying concepts of medication literacy: An international perspective. *Research in Social and Administrative Pharmacy*, *14*(9), 797–804. https://doi.org/10.1016/j.sapharm.2017.11.005

Rahmasiah, Shabran Hadiq, & Washliaty Sirajuddin. (2024). Sosialiasi Penggunaan Obat yang Benar (DAGUSIBU) dan Tanya Lima O di RSUD Arifin Nu'mang Sidrap. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat*, *4*(1), 13–17.

Rasdianah, N., & Uno, W. Z. (2022). Edukasi Penyimpanan dan Pembuangan Obat Rusak/ Expire date dalam Keluarga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society*, *1*(1), 27–34. https://doi.org/10.37905/phar.soc.v1i1.14086

Ratnasari, D., Ghinan Sholih, M., Studi Farmasi, P., Ilmu Kesehatan, F., & Singaperbangsa Karawang, U. (2024). Peningkatan Pengetahuan Tentang Bentuk Sediaan Dan Cara Penggunaan Obat Dalam Upaya Rasionalitas Pengobatan Di Desa Sumberjaya, Kabupaten Karawang. *Communnity Development Journal*, *5*(1), 797–801.

Safira, D., Musana, R. H., Putri, S. S., Lestari, A. P., & Nita Rusdiana. (2025). Peningkatan Pengetahuan Swamedikasi Obat Melalui Metode Cbia Pada Siswa Kelas Xi Sman 31 Kabupaten Tangerang. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, *3*(3), 654–659. https://doi.org/10.59407/jpki2.v3i3.2390

Savira, M., Ramadhani, F. A., Nadhirah, U., Lailis, S. R., Ramadhan, E. G., Febriani, K., Patamani, M. Y., Savitri, D. R., Awang, M. R., Hapsari, M. W., Rohmah, N. N., Ghifari, A. S., Majid, M. D. A., Duka, F. G., & Nugraheni, G. (2020). Praktik Penyimpanan Dan Pembuangan Obat

Dalam Keluarga. *Jurnal Farmasi Komunitas*, *7*(2), 38. https://doi.org/10.20473/jfk.v7i2.21804

Shen, Z., Ding, S., Shi, S., & Zhong, Z. (2022). Association between social support and medication literacy in older adults with hypertension. *Frontiers in Public Health*, *10*. https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.987526

Siang, tan C. (2020). The Need of Patient Education to Improve Medication Adherence Among Hypertensive Patients. *Malaysian Journal of Pharmacy*, *6*(1), 1–5.

Suryoputri, M. W., & Sunarto, A. M. (2019). Pengaruh Edukasi Dan Simulasi Dagusibu Obat Terhadap Peningkatan Keluarga Sadar Obat Di Desa Kedungbanteng Banyumas. *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik Dan Pengabdian Masyarakat)*, *3*(1), 51. https://doi.org/10.36339/je.v3i1.189

Susanto, A., & Perwita Sari, M. (2023). Peningkatan Pengetahuan Obat Melalui Edukasi Literasi Dasar Obat Pada Remaja Awal. *Communnity Development Journal*, *4*(2), 2430–2434.

Syafei Abdullah. (2023). Literasi Kesehatan Digital, Faktor yang Mempengaruhi, danHubungannya dengan Perilaku Kesehatan: Scoping Review. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, *12*(Literasi Kesehatan Digital), 545–553.

Uno, W. Z., Iman, D. P., & Lamatenggo, N. (2024). Optimalisasi Edukasi Penggunaan Obat Khusus dan Pemeriksaan Kesehatan di Apotek Aljafni Farma sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Masyarakat Desa Ombulo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan Dan Sains*, *2*(1), 39–50. https://doi.org/10.29407/abhipraya.v2i1.24038

Wijaya, M. D., Indraningrat, A. A. G., & Idawati, I. A. A. (2024). *PKM Gema Cermat , Pelatihan Pembuatan Kompos , dan Literasi Pasar Modal pada PKK Kelurahan Sesetan*. *3*(3). https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/wmmj/article/view/10569

Zheng, F., Ding, S., Luo, A., Zhong, Z., Duan, Y., & Shen, Z. (2017). Medication literacy status of outpatients in ambulatory care settings in Changsha, China. *Journal of International Medical Research*, *45*(1), 303–309. https://doi.org/10.1177/0300060516676726